

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usia (WHO, 2020). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, terutama pada masa kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular seperti diabetes melitus dan penyakit kardiovaskular (WHO, 2020 UNICEF, 2021).

Secara global, stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, khususnya di negara berkembang. Menurut data UNICEF, jutaan anak balita di dunia masih mengalami stunting, dengan proporsi terbesar berada di kawasan Asia dan Afrika yang menunjukkan beban gizi kronis yang tinggi dan berdampak panjang pada perkembangan anak. Stunting pada anak balita merupakan gambaran kegagalan perkembangan linear yang terjadi sejak masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan dipengaruhi oleh gizi buruk kronis, infeksi berulang, serta faktor sosial ekonomi keluarga (UNICEF, 2021).

Di tingkat nasional, Indonesia tetap menghadapi tantangan besar dalam penurunan angka stunting meskipun telah menunjukkan tren penurunan. Hasil

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 mencatat prevalensi stunting nasional turun menjadi sekitar 19,8%, dibandingkan 21,5% pada tahun sebelumnya, namun angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14,2% pada tahun 2029 sesuai RPJMN. Penurunan tersebut merupakan hasil dari berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dilaksanakan oleh lintas sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, tantangan masih besar terutama di wilayah dengan angka tinggi dan disparitas antar daerah harus diatasi secara terintegrasi.

Upaya penurunan stunting di tingkat layanan primer sangat bergantung pada peran Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Puskesmas memiliki tanggung jawab penting dalam pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif, khususnya melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu yang dibantu oleh kader. Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan kesehatan. Kader kesehatan berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan profesional dalam memberikan pelayanan dasar kepada masyarakat. Kader kesehatan melakukan pengukuran antropometri balita secara rutin dan berkesinambungan untuk memantau status gizi anak dan mendeteksi dini kejadian stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pengukuran antropometri merupakan metode utama dalam menentukan status gizi dan mendeteksi stunting pada balita. Ketepatan hasil pengukuran tinggi atau panjang badan sangat menentukan akurasi penilaian status gizi anak.

Kesalahan dalam teknik pengukuran, penggunaan alat yang tidak sesuai standar, serta kurangnya pemahaman kader terhadap prosedur pengukuran yang benar dapat menyebabkan kesalahan klasifikasi status gizi. Kesalahan ini berpotensi menghasilkan data prevalensi stunting yang tidak akurat dan berdampak pada ketidaktepatan perencanaan maupun pelaksanaan intervensi gizi serta evaluasi program gizi di masyarakat. (Pratama et al., 2021; Suryani & Lestari, 2022).

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan, termasuk ketepatan dalam melakukan pengukuran dan pencatatan data kesehatan. (Notoatmodjo, S. 2012). Tingkat pengetahuan kader kesehatan menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Pengetahuan yang baik mengenai konsep stunting, standar antropometri dari WHO, serta prosedur pengukuran tinggi atau panjang badan yang benar akan mendukung keterampilan praktik kader di lapangan. Keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kader melakukan pengukuran secara tidak tepat, seperti kesalahan posisi anak, pembacaan hasil ukur yang keliru, maupun pencatatan data yang tidak sesuai. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kader dengan keterampilan pengukuran antropometri balita, di mana kader dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan data pengukuran yang lebih akurat dan konsisten (Pratama et al., 2021; Lestari et al., 2023).

Keterampilan kader kesehatan adalah kemampuan kader dalam melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan dasar secara tepat, benar, dan berkesinambungan sesuai dengan pedoman teknis yang berlaku (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Keterampilan kader dalam pengukuran antropometri juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman menjadi kader, frekuensi dan kualitas pelatihan, supervisi dari tenaga kesehatan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pengetahuan dasar tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan praktik yang baik. Kader yang memiliki pengetahuan memadai umumnya lebih percaya diri, teliti, dan patuh terhadap standar operasional prosedur, sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan program kesehatan (Suryani & Lestari, 2022; Lestari et al., 2023).

Desa Padabeunghar merupakan salah satu desa administratif di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis desa ini berada di lereng utara Gunung Ciremai, sehingga termasuk wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Desa Padabeunghar masih menghadapi tantangan dalam upaya penurunan angka stunting. Data terbaru menunjukkan bahwa di Kabupaten Kuningan angka stunting masih menjadi masalah penting, meskipun ada upaya peningkatan kualitas intervensi. Menurut data lokal dari e-PPGBM wilayah Kabupaten Kuningan tahun 2025, persentase balita yang mengalami stunting sepanjang Januari–Mei 2025 berkisar sekitar 9,2–10,2%, dari total balita yang diukur. Angka ini menunjukkan adanya kasus stunting yang signifikan

meskipun lebih rendah daripada angka nasional, serta menunjukkan variasi kecil setiap bulannya.

Namun demikian, survei lainnya juga menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Kuningan cenderung masih di atas angka aman menurut standar WHO dan mengalami fluktuasi. Misalnya, data hasil survei Kemenkes/E-PPBGM menyebut prevalensi stunting di Kabupaten Kuningan mencapai 22,7% pada tahun 2024, menjadikan Kuningan salah satu kabupaten dengan prevalensi tinggi di Provinsi Jawa Barat, walaupun terjadi sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Angka stunting yang masih tinggi di Kabupaten Kuningan juga terlihat dari data yang menunjukkan bahwa ribuan balita di wilayah ini mengalami stunting, dengan jumlah balita stunting tercatat mencapai ribuan anak dari total anak usia balita yang diukur. Pemerintah Kabupaten Kuningan melalui berbagai program, seperti pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita serta pemberian vitamin, terus berupaya menekan angka kasus stunting tersebut melalui intervensi langsung dan gerakan sosial yang melibatkan pemerintah daerah serta masyarakat.

Keberadaan kader Posyandu yang aktif merupakan potensi besar dalam mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting di tingkat desa. Perbedaan latar belakang pendidikan, lama pengabdian, serta kesempatan mengikuti pelatihan menyebabkan variasi tingkat pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan balita. Variasi ini berpotensi mempengaruhi kualitas data stunting yang dilaporkan dan

berdampak pada efektivitas intervensi yang diberikan kepada balita di wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan kader terhadap keterampilan pengukuran tinggi badan serta kaitannya dengan angka stunting di Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kader berkontribusi terhadap keterampilan pengukuran dan bagaimana implikasinya terhadap angka stunting di tingkat desa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi Puskesmas dan pemangku kepentingan terkait dalam menyusun strategi peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan terstruktur, supervisi berkelanjutan, serta penguatan sistem pemantauan pertumbuhan balita guna mendukung percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

Sebagai gambaran awal kondisi kader di lokasi penelitian, telah dilakukan studi pendahuluan (uji awal) terhadap sebagian kader Posyandu di Desa Padabeunghar. Dari total 30 orang kader, sebanyak 20% kader (6 orang) telah dilakukan penilaian awal terkait tingkat pengetahuan dan keterampilan pengukuran tinggi badan balita. Hasil uji awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kader yang dinilai belum mampu menggunakan alat antropometri sesuai standar, baik dalam aspek penyiapan alat, posisi anak saat pengukuran, maupun ketepatan pembacaan hasil ukur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penentuan status gizi balita, khususnya dalam identifikasi

stunting, sehingga data yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan dapat memengaruhi ketepatan sasaran intervensi gizi di tingkat desa.

Temuan awal ini mengindikasikan bahwa meskipun kader Posyandu memiliki peran strategis dalam pemantauan pertumbuhan balita, masih terdapat kesenjangan antara peran yang diharapkan dengan kemampuan teknis kader di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut secara komprehensif untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan kader dengan keterampilan pengukuran tinggi badan balita, serta implikasinya terhadap kejadian stunting di Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana tingkat pengetahuan kader terhadap keterampilan pengukuran tinggi badan balita dalam upaya mendeteksi stunting di Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kader Posyandu terhadap keterampilan pengukuran tinggi badan balita dalam upaya mendeteksi stunting di Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader Posyandu tentang stunting dan pengukuran tinggi badan balita di Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- b. Menilai keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran tinggi badan balita di Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kader Posyandu terhadap keterampilan pengukuran tinggi badan balita dalam upaya mendeteksi stunting di Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya gizi masyarakat dan pelayanan kesehatan primer, dengan fokus pada peran kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita sebagai upaya percepatan penurunan stunting.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait peran kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita. Penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai

hubungan tingkat pengetahuan kader terhadap keterampilan pengukuran tinggi badan serta implikasinya terhadap angka stunting, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas data antropometri dan pencegahan stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Pasawahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pemantauan pertumbuhan balita dan percepatan penurunan stunting. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan kader, penguatan supervisi, serta peningkatan kualitas pelayanan Posyandu agar data stunting yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya.

b. Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kader mengenai pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengukuran tinggi badan balita. Hasil penelitian dapat mendorong kader untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berkelanjutan, sehingga mampu melakukan pengukuran antropometri secara tepat sesuai standar dan berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat.

c. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program peningkatan

kapasitas kader kesehatan di tingkat desa dan kecamatan. Temuan penelitian dapat mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam rangka percepatan penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya orang tua balita, melalui peningkatan kualitas layanan Posyandu. Pengukuran pertumbuhan balita yang akurat akan membantu deteksi dini stunting sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis, baik dengan menambahkan variabel lain maupun menggunakan pendekatan metode penelitian yang berbeda.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Metode	Hasil Utama
1	Susan (2023)	Hubungan Pengetahuan Tentang Antropometri Keterampilan Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita di Posyandu Sonorejo Sukoharjo	Tingkat Kader Pengukuran dengan Dalam Pengukuran Balita di Kelurahan Kecamatan	Tingkat pengetahuan kader dan pengukuran antropometri memiliki hubungan dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri; cross sectional
2	Arie (2024)	Gambaran Pengetahuan	Tingkat dan	Gambaran pengetahuan dan
				Pelatihan antropometri kader memiliki

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Metode	Hasil Utama
		Ketrampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas	keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri; deskriptif	hubungan dengan kemampuan keterampilan pengukuran antropometri terutama dalam pengukuran panjang badan dan tinggi badan sebagai acuan stunting (p-value = 0.000)
3	Dwi (2025)	Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu dengan Keterampilan Deteksi Dini Stunting pada Anak	Pengetahuan kader dan keterampilan deteksi dini stunting; cross sectional	Tingkat pengetahuan kader memiliki hubungan dengan keterampilan deteksi dini stunting (p-value = 0.000)
4	Dianti (2025)	Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Penggunaan Antropometri Kit Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri	Pengetahuan dan keterampilan kader menggunakan antropometri; cross-sectional	Tingkat pengetahuan kader memiliki hubungan dengan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri (p-value = 0.001)
5	Putri (2026)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Tinggi Badan Dan Berat Badan di Posyandu Cikarang Selatan	Lama kerja dan tingkat pengetahuan kader terhadap keterampilan mengukur antropometri; cross-sectional	Pengetahuan kader berhubungan secara signifikan dengan keterampilan pengukuran tinggi badan (p-value = 0.000; OR = 45.500) dan Pengetahuan kader tidak berhubungan secara signifikan dengan keterampilan pengukuran berat badan (p-value = 0.120; OR = 2.963)

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menelaah hubungan pengetahuan kader dengan ketepatan atau kualitas pengukuran antropometri balita serta faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan kader, seperti pelatihan dan pengalaman kerja, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kondisi empiris penggunaan alat antropometri di tingkat desa. Beberapa studi

juga lebih menekankan dampak kesalahan pengukuran terhadap klasifikasi status gizi atau peran kader dalam deteksi dini stunting secara umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan tingkat pengetahuan kader dengan keterampilan pengukuran tinggi badan balita yang dilihat dari kemampuan penggunaan alat antropometri sesuai standar, serta mengaitkannya dengan angka stunting pada konteks wilayah spesifik, yaitu Desa Padabeunghar wilayah kerja Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi upaya percepatan penurunan stunting di tingkat desa.